

KOMUNIKASI VERBAL DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS MEDIA BITHAQAH AL-JAIBIYAH

Achmad Muhlis

(Mahasiswa S-3 PPs Universitas Muhammadiyah Malang)

Abstract:

Verbal communication in the development of learning of the Arabic Language based media bithaqah jaibiyah, is a must for every teacher of Arabic language in any development of tazwidul mufrodat which in the end going to support, encourage and motivate students, both in speaking skills (maharah al-kalam), Listening (maharah istima'), reading (maharah qiro'ah), and also writing (maharah kitabah). Verbal communication in teaching learning of arabic by using media bithaqah al-jaibiyah, can be done and applied through two activities at once in any learning, namely: pre workout communication and communication exercises. In pre workout communication, there are some techniques which is very possible, such as : memorization of the dialog (al-hifdz 'ala al-hiwar), dialog through images (al-hiwar bi al-suwar), guding dialog (al-hiwar al-muwajjah), a dramatization of the action (al-tamtsil al-suluki), technique on practice patterns (tathbiq al-namadzij). While the activities that can be done in the exercise of communication are, among others: group of conversations (al-hiwar al-jama'i), role play (al-tamtsil), social utterance practice (tathbiq al-ta'birat al-ijtima'iyah), field practice (al-mumarasah fi al-mujtama'), solving problem (hill al-musykilat). The Communication on Arabic learning through media bithaqah al-jaibiyah, going to success if we could develop dan improve students motivation, interests and talents of students itself in the use and utilize the media bithaqah jaibiyah, that the same use proportionally and professionally by the teacher in the field of study of the Arabic language so that the out put that is produced in accordance with the expectations and targets set out in the standards of competence of graduates of a madrasah or school.

Key Words:

Verbal Communication, Learning Development, Arabic Language, Bithaqah al-Jaibiyah.

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang tergantung antara satu sama dengan lainnya, sehingga keduanya saling terkait dengan satu sama lainnya

dalam satu lingkungan. Komunikasi merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam berbangsa dan bernegara, serta untuk melakukan

sosialisasi dengan lingkungannya, dimana dapat kita lihat komunikasi dapat terjadi kapan saja pada setiap gerak langkah manusia.

Salah satu alat untuk dapat berhubungan dan bersosialisasi dengan orang lain di lingkungannya adalah komunikasi, baik secara verbal maupun non verbal (bahasa tubuh dan isyarat yang banyak dimengerti oleh suku bangsa), dalam hal ini tidak terkecuali dalam proses pembelajaran didalam kelas.

Komunikasi verbal merupakan salah satu alat untuk berhubungan dan bersosialisasi antara guru dan murid dalam pengembangan pembelajaran, dalam hal ini keduanya dapat saling menguntungkan dan saling mempengaruhi, sehingga terjalin antara dua orang atau lebih untuk saling berkomunikasi dalam segala hal, termasuk juga didalamnya pengembangan pembelajaran bahasa arab. Komunikasi juga dapat dipahami sebagai hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara stimulus dan respon, sehingga pelakunya dipastikan lebih dari satu orang atau satu kelompok, misalnya guru dan murid, dosen dan mahasiswa, santri dan kyai atau dengan kata lain, individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

Guru dan murid adalah dua subjek yang berbeda ketika berkomunikasi dalam pengembangan pembelajaran. Guru sebagai salah satu

pihak yang memiliki inisiatif lebih awal untuk penyelenggaraan pengembangan pembelajaran, sedangkan murid atau lebih dikenal dengan istilah “peserta didik” sebagai pihak-pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung, merasakan, mengalami dan mendapatkan manfaat dari peristiwa pembelajaran yang terjadi. Guru sebagai pengarah, pembimbing dan motivator sesuai dengan tujuan yang diharapkan, sedang murid merupakan bagian yang tak kalah pentingnya untuk mencapai tujuannya melalui aktifitas dan berkomunikasi serta berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar (bi'ah arabiyah) sebagai sumber belajar atas bimbingan dan arahan guru. Jadi keduanya (guru dan murid) tidak bisa dipungkiri lagi sebagai dua subjek pembelajaran yang sama-sama menempati posisi status yang sangat penting. Karena tanpa adanya komunikasi dan interaksi antara guru dan murid, maka tujuan pembelajaran tidak akan pernah tercapai.

Bahasa Arab merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.

Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat

keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan (*istima'*), berbicara (kalam), membaca (*qira'ah*) dan menulis (*kitabah*).¹ Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Arab harus diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusannya mampu berkomunikasi dan berwacana dalam Bahasa Arab.

Secara spesifik, tingkat kemampuan itu mencakup *performative*,² *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Pada tingkat *performative*, orang mampu membaca (*fahm maqru'*), menulis (*kafa'ah al-kitabah*), mendengarkan (*fahm al-masmu'*), dan berbicara dengan simbol-simbol (*al-kalam bi ramuz al-shauti*) yang digunakan. Pada tingkat *functional*, orang mampu menggunakan bahasa Arab untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari³ seperti membaca surat kabar (*qiro'ah al-jaridah*), manual atau petunjuk. Pada tingkat *informational*⁴, orang mampu mengakses pengetahuan

¹ Rusydi Ahmad Tha'imah, dkk *ta'lim al-lughah ittishaliyan baina al-manahij wa al-istiratiijiyat*, (mathba'ah bani iznanis : Maroko, 2006), hal 39.

² Rusydi Ahmad Tha'imah, dkk, *ibid*, hal. 48.

³ Judat al-Rikabi, *Thuruq tadrīs al-lughah al-arabiyah*, (dar al-fikr al-mu'ashirah : Beirut, 1996), hal. 9; baca: Mahmud Ahmad al-Syayid, *Al-mujaz fi thuruq tadrīs al-lughah al-arabiyah*, (dar al-'audah : Beirut, 1980), 11-12.

⁴ Ali Ahmad Madkur, *ibid*, hal 35-36.

dengan kemampuan berbahasa, sedangkan pada tingkat *epistemic*⁵ orang mampu mengungkapkan pengetahuan ke dalam bahasa sasaran.

Adanya tingkat kemampuan di atas memunculkan stigma di masyarakat bahwa belajar bahasa Arab cukup rumit, padahal setiap bahasa memiliki tingkat kemudahan dan kerumitan masing-masing sesuai dengan karakteristik yang dimiliki. Oleh karena itu, setiap pembelajaran bahasa, tidak terlepas dari pendekatan, metode, media maupun strategi yang digunakan agar tujuan yang dimaksud dapat tercapai secara cepat, efektif dan efisien.

Setiap lembaga pendidikan yang senantiasa melakukan upaya pembenahan dalam berbagai macam aspek, utamanya pada strategi pembelajaran, melakukan pengembangan pembelajaran *maharah al-kalam* dengan menggunakan *bithaqah al-jaibiyah* yang merupakan salah satu bentuk strategi pembelajaran mufradat yang inovatif dan kreatif. Hal ini dilakukan mengingat "*mufrodat*" adalah unsur bahasa yang harus dimiliki oleh pembelajar bahasa Asing, karena perbendaharaan mufradat/kosa kata yang memadai dapat menunjang siswa dalam berkomunikasi dan menulis dengan bahasa dimaksud.

Media *bithaqah al-jaibiyah* merupakan salah satu media yang sangat urgen dalam pengembangan

⁵ Rusydi Ahmad Tha'imah, dkk, *ibid*, hal. 48.

tazwid al-mufradat (penambahan kosa kata) siswa yang diaplikasikan secara sederhana sehingga siswa menguasai kosa kata Arab yang merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan bahasa Arab. Media ini juga langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara memberikan stimulus kepada siswa untuk melakukan percakapan di tempat-tempat tertentu dengan menggunakan bahasa Arab.

B. Membangun Komunikasi Verbal dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Komunikasi verbal (*verbal communication*) merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan guru (*mu'alim*) kepada murid (*muta'alim*) dengan cara tertulis (*ta'bir al-tahriri*) atau lisan (*ta'bir al-syafawi*). Komunikasi verbal ini menempati posisi yang sangat vital dalam pembelajaran khususnya pada materi bahasa arab. Karena pada kenyataannya, ide-ide, point-point penting dalam pikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal daripada non verbal. Dengan harapan, guru dan murid (baik sebagai pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan.

Komunikasi dalam pembelajaran bahasa arab dewasa ini mendapatkan perhatian khusus. Hal ini disebabkan karena pentingnya memilih cara komunikasi dalam setiap proses pembelajaran bahasa arab agar

kegiatan tersebut mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sesuai dengan harapan kita semua. Komunikasi verbal menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran bahasa arab karena salah satu fungsi sosial bahasa arab adalah fungsi interaksi⁶, yakni dimana bahasa arab itu dijadikan sebagai medium komunikasi antar manusia sehari-hari, baik dirumah, di jalan, di klub maupun diperkantoran pemerintah dan lain sebagainya. Fungsi ini sangat vital dalam pengembangan pembelajaran bahasa arab, karena hal ini tidak mungkin terjadi interaksi antara guru dan murid atau anggota masyarakat tanpa adanya komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Dan fungsi ini juga merupakan signifikansi substansi interaktif. Sehingga pada akhirnya, komunikasi yang efektif dan efisien berkorelasi dengan tingkat keberhasilan pembelajaran bahasa arab.

Hinkle dengan merujuk Mac Iver, Znanicki dan Parsons⁷, menguraikan beberapa asumsi fundamental dalam teori aksi, sebagai berikut : *Pertama*, Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subyek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek. *Kedua*, Sebagai subyek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan

⁶ Zulhannan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014, hlm. 8.

⁷ Ibid, hlm 46.

tertentu. Jadi tindakan manusia bukan tanpa tujuan. *Ketiga*, Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut. *Keempat*, Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tak dapat diubah dengan sendirinya. *Kelima*, Manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan yang telah dilakukannya. *Keenam*, Ukuran-ukuran atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan. *Ketujuh*, Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif seperti metode verstehen, imajinasi, sympathetic reconstruction atau seakan-akan mengalami sendiri vicarious experience.

Merujuk pada teori aksi ini, maka komunikasi verbal harus mempertimbangkan banyak hal antara lain, teknik, pendekatan, metode dan lain-lain termasuk juga didalamnya adalah faktor psikologis murid maupun guru dalam proses pengembangan pembelajarannya bahasa arab.

Strategi membangun komunikasi verbal dalam proses pembelajaran bahasa arab merupakan salah satu hal yang sangat penting dan sangat vital, yakni untuk mewujudkan proses pembelajaran bahasa arab yang efektif dan efisien *bi aysaris al-subul wa aqalli*

*al-waqt wa al-nafaqaat*⁸. Karena, tanpa adanya komunikasi tidak mungkin proses pembelajaran bahasa arab akan berjalan dengan lancar, karena komunikasi adalah kunci utama untuk berinteraksi antara guru dan murid. Komunikasi bukan berarti hanya berinteraksi dengan menggunakan bahasa lisan (*ta'bir al-syafawi*) semata, akan tetapi komunikasi juga bisa dilakukan dengan menggunakan bahasa tulis (*ta'bit al-tahriri*) dan bahasa isyarat (*ta'bir isyari*) atau gerakan tubuh (*ala thariqi al-tamstil wa al-harokah*).

Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Herbert Blumer (1962)⁹ seorang tokoh teori interaksionisme simbolik, yang menjelaskan bahwa Komunikasi verbal dalam pembelajaran bahasa Arab menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas "makna" yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu, diantari oleh penggunaan

⁸ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Thuruqu Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah*, Beirut: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1989, hlm. 6.

⁹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengatahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta : PT. Raja Grainginfo Persada, 2014, hlm, 52.

simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dan tindakan masing-masing. Jadi dalam proses interaksi manusia itu bukan suatu proses dimana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respon. Tetapi stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya, diantarai oleh proses interpretasi oleh si aktor. Jelas proses interpretasi ini adalah proses berpikir yang merupakan kemampuan khas yang dimiliki manusia.

Dengan demikian berkembangnya stigma dimasyarakat yang menunjukkan bahwa belajar Bahasa Arab masih dianggap sulit dan rumit, sebenar tidak beralasan, karena sebenarnya, jika merujuk pada teori interaksionis simboliknya Herbert Blumer, kata kuncinya adalah komunikasi verbal antara guru dan murid dalam proses pembelajarannya, walaupun demikian, setiap bahasa memiliki tingkat kesulitan dan kemudahan yang berbeda-beda tergantung pada karakteristik sistem bahasa itu sendiri, baik sistem fonologi, morfologi maupun sintaksis dan semantiknya.¹⁰

Dalam penguasaan keterampilan berbahasa tersebut, terdapat empat keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu keterampilan mendengar (*maharah al-istima*), keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*),

¹⁰ Abdul Fattah, *Musykilatul Lughah wa al-Takhatub fi Dhau'i al-'ilm al-Lughah al-Nafs* (al-Qahirah: Dar al-Qubah, 2002), hlm. 232.

keterampilan membaca (*maharah al-qira'ah*) dan keterampilan menulis (*maharah al-kitabah*). Tingkat kemampuan itu mencakup *performative*¹¹, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Pada tingkat *performative*, orang mampu membaca (*fahm maqru*), menulis (*kafa'ah al-kitabah*), mendengarkan (*fahm al-masmu*), dan berbicara dengan simbol-simbol (*al-kalam bi ramuz al-shauti*) yang digunakan. Pada tingkat *functional*, orang mampu menggunakan bahasa Arab untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari¹² seperti membaca surat kabar (*qiro'ah al-jaridah*), manual atau petunjuk. Pada tingkat *informational*¹³, orang mampu mengakses pengetahuan dengan kemampuan berbahasa, sedangkan pada tingkat *epistemic*¹⁴ orang mampu mengungkapkan pengetahuan ke dalam bahasa sasaran (*lughah al-hadaf*).

C. Teknik Pembelajaran Bahasa Arab melalui Media Bithaqah Jaibiyah

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran bahasa arab, yang ikut berperan serta dalam berusaha untuk mensukseskan pembentukan karakter

¹¹ Rusydi Ahmad Tha'imah, dkk, ibid, hal. 48.

¹² Judat al-Rikabi, *Thuruq tadrīs al-lughah al-arabiyah*, (dar al-fikr al-mu'ashirah : Berut, 1996), hal. 9; baca: Mahmud Ahmad al-Syayid, *Al-mujaz fi thuruq tadrīs al-lughah al-arabiyah*, (dar al-'audah : Berut, 1980), 11-12.

¹³ Ali Ahmad Madkur, ibid, hal 35-36.

¹⁴ Rusydi Ahmad Tha'imah, dkk, ibid, hal. 48.

siswa yang potensial di bidang bahasa arab khususnya. Oleh sebab itu guru harus berpartisipasi aktif dan dapat menempatkan posisinya sebagai salah satu orang atau tenaga yang terampil, kompeten dan profesional dalam mengemban amanahnya.

Disatu sisi guru dituntut untuk memiliki jiwa pengajar yang paham akan, *pertama*: teknik (*tehnique* yang dalam bahasa Arab disebut *uslub* merupakan suatu kegiatan yang dimplementasikan di dalam kelas,¹⁵ selaras dengan pendekatan dan metode yang telah dipilih. Teknik bersifat operasional, karena itu sangat tergantung pada imajinasi dan kreativitas pengajar dalam memberikan materi serta dalam hal pemecahan masalah di dalam kelas.¹⁶), *Kedua* : Metode (*method* yang dalam bahasa Arab disebut *thariqah* adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara teratur atau sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Jika pendekatan bersifat aksiomatis, maka metode bersifat prosedural. Oleh karenanya, dalam suatu pendekatan bisa saja terdapat beberapa metode. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyajian materi pembelajaran adalah perbedaan latar

belakang bahasa siswa dan kondisi sosio kulturalnya, sehingga seorang guru harus tepat dalam menentukan metode yang akan digunakan agar supaya tepat sasaran), *Ketiga* : pendekatan (*approach* yang dalam bahasa Arab disebut *madkhal*¹⁷ adalah seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat bahasa dan hakikat belajar mengajar bahasa. Pendekatan bersifat aksiomatis atau filosofis yang berorientasi pada pendirian, filsafat dan keyakinan yaitu sesuatu yang diyakini tetapi tidak mesti dapat dibuktikan).

Tetapi di sisi lain seorang guru juga dituntut sebagai pendidik yang akan menjadi teladan dan panutan bagi semua murid yang diajarinya, sehingga dituntut untuk memahami gejala-gejala kejiwaan siswa dalam setiap berkomunikasi di dalam kelas.

Para ahli berpendapat bahwa belajar merupakan proses perubahan, dimana perubahan tersebut merupakan hasil dari pengalaman. Beberapa definisi belajar berbagai suatu perubahan menurut ahli adalah sebagai berikut: Menurut W.S. Winkel, belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai

¹⁵ Ibid., hlm. 199. Lihat juga: Mahmud Rasyidi, *Thuruqu Tadrisi al-Lughah al-'Arabiyah wa al-Tarbiyah al-Diniyah* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1982), hlm. 340.

¹⁶ Jaurat al-Rikabi, *Thuruqu Tadrisi al-Lughah al-'Arabiyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), hlm. 46-52.

¹⁷ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Thuruqu Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah* (Beirut: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1989), hlm. 5.

sikap.¹⁸ Suharsini Arikunto mengartikan bahwa “belajar merupakan suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukan, dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya, baik berupa pengetahuan, keterampilan ataupun sikap”.¹⁹ Sudjana (1993) belajar merupakan proses aktif yang dilakukan oleh individu untuk mereaksi terhadap suatu rangsangan yang ada melalui penglihatan, pengamatan, pemahaman dan berbuat dengan menggunakan pengalamannya.²⁰

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa, secara implisit terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.²¹

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku berubah ke arah yang lebih baik. Pengertian pembelajaran secara khusus dapat diuraikan sebagai berikut: *Pertama*; Behaviorik, pembelajaran merupakan usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan

menyediakan lingkungan (stimulus).²² Agar terjadi hubungan stimulus dan respon (tingkah laku yang diinginkan) perlu latihan. *Kedua*; Kognitif, pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari. Ini sesuai dengan pengertian belajar menurut aliran kognitif yang menekankan pada kemampuan mengenal pada individu yang belajar. *Ketiga*; Gertalf, pembelajaran adalah usaha guru memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa, sehingga siswa lebih mudah mengorganisasikannya menjadi suatu yang bermakna. Bantuan guru diperlukan untuk mengaktualkan potensi mengorganisir yang terdapat pada diri siswa. *Keempat*; Humanistik, belajar akan membawa perubahan bila orang yang belajar bebas menentukan bahan pelajaran dan cara yang dipakai untuk dipelajarinya. Pembelajaran adalah memberikan kebebasan kebebasan pada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuan. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menuliskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan bagi

¹⁸ Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), hlm. 4

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Akasara, 2002), hlm. 19.

²⁰ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) hlm. 6.

²¹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hlm. 2.

²² Abdul Halim Ibrahim, *al-Muwajjah al-Fanni* (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1968), hlm. 32-36.

para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.²³

Keterampilan berbahasa arab adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan atau perasaan kepada mitra bicara.²⁴ Dalam makna yang lebih luas, Ali Ahmad Madkur²⁵, bahasa arab merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

Secara umum, keterampilan bahasa arab bertujuan agar para siswa mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa arab yang mereka pelajari.²⁶ Dalam aplikasinya, keterampilan berbahasa arab ini akan maksimal apabila dilakukan aktivitas-aktivitas latihan yang memadai dan mendukung terhadap proses pembelajarannya.

²³ Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*. (Semarang: UPT MKK UNNES, 2004), hlm. 85.

²⁴ Ibrohim Muhammad 'Atha, *Thuruqu Tadrisi al-Lughah al-'Arabiyah wa al-Tarbiyah al-Diniyah* (Kairo, Maktabah al-Nahdlah al-Misriyah, 1996), hlm. 105. Lihat juga: Ahmad Muhlis, *Maharatul Kalam wa Thariqah Tadrishiha* (Pemekasan: STAIN Press), hlm. 11.

²⁵ Ali Ahmad Madkur, *Tadris Fununi al-Lughah al-'Arabiyah*, Kairo: Dar al-Syawwaf, 1991, hlm. 28.

²⁶ Ali Ahmad Madkur, *Tadris Fununi al-Lughah al-'Arabiyah* (Kairo: Dar al-Syawwaf, 1991), hlm. 120.

Keterampilan berbahasa arab merupakan ketarampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan, ataupun tulisan oleh karenanya ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses pembelajarannya, diantaranya adalah:²⁷ Berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan yang bersifat resiprokal, Berbicara adalah proses berkomunikasi individu, Berbicara adalah ekspresi kreatif, Berbicara adalah tingkah laku, Berbicara dipengaruhi kekayaan pengalaman, Berbicara merupakan sarana memperluas cakrawala, Berbicara adalah pancaran pribadi.

Oleh sebab itu untuk mengembangkan dan mendukung pengembangan kemahiran berbahasa arab, maka guru harus mampu melaksanakan dua aktifitas sekaligus dalam setiap pembelajarannya, antara lain: *Pertama*, Latihan pra komunikatif; Latihan pra komunikatif tidak berarti bahwa latihan-latihan yang dilakukan belum komunikatif, tetapi dimaksudkan membekali para pelajar dengan kemampuan-kemampuan dasar dalam berbicara yang sangat diperlukan ketika terjun ke lapangan, seperti latihan penerapan pola dialog, kosa kata, kaidah, mimik muka, dan sebagainya. Dalam proses ini, keterlibatan guru dalam latihan cukup banyak karena unsur materi yang disampaikan memerlukan contoh. Ada beberapa

²⁷ Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 286.

teknik yang sangat mungkin dilakukan dalam latihan ini, diantaranya adalah:

1. Hafalan Dialog (*al-hifdz 'ala al-hiwar*)

Teknik ini merupakan latihan meniru dan menghafalkan dialog-dialog mengenai berbagai macam situasi dan kesempatan. Melalui latihan ini diharapkan pelajar dapat mencapai kemahiran yang baik dalam percakapan yang dilakukan secara wajar dan tidak dibuat-buat. Walaupun awalnya memang dipola berdasarkan hafalan, namun jika dilakukan latihan secara terus menerus, maka lama kelamaan akan menjadi kemampuan berkomunikasi secara wajar.

2. Dialog melalui gambar (*al-hiwar bi al-suwar*)

Teknik ini diberikan agar para pelajar dapat memahami fakta melalui gambar yang diungkapkan secara lisan sesuai tingkatan mereka. Guru dalam hal ini membawa gambar-gambar dan menunjukkan satu persatu kepada para siswa sambil bertanya, lalu para siswa menjawab sesuai dengan gambar yang ditunjukkan.

3. Dialog Terpimpin (*al-hiwar al-muwajjah*)

Teknik ini diberikan agar supaya siswa dapat melengkapi pembicaraan sesuai dengan situasi tertentu yang dilatihkan. Dalam hal ini guru memberikan contoh tanya jawab dalam bahasa arab, dalam tanya jawab ini

diberikan contoh cara menjawab, setelah itu guru memberikan kalimat kepada siswa untuk direspon sebagaimana contoh.

4. Dramatisasi Tindakan (*al-tamtsil al-suluki*)

Teknik ini diberikan agar para pelajar dapat mengungkapkan suatu aktivitas secara lisan. Dalam hal ini, guru melakukan tindakan tertentu seperti tersenyum, tertawa, duduk dan sebagainya.

5. Teknik Praktik Pola (*athbiq al-namadzij*)

Teknik ini terdiri dari pengungkapan pola-pola kalimat yang harus diulang-ulang secara lisan dalam bentuk tertentu sebagaimana yang diperintahkan. Dengan kata lain, praktek pola adalah bentuk latihan praktek penyempurnaan kalimat tertentu yang didahului oleh soal-soal yang tidak lengkap, acak atau penambahan yang sudah lengkap. Contoh konkritnya bisa diaplikasikan pada *al-tazyid*, *al-takhliil*, *al-tabdil*, *al-tadmij*, *al-tartib*, dan *takmil al-jumlah*.

Kedua, Latihan komunikatif; Latihan komunikatif adalah latihan yang lebih mengandalkan kreativitas siswa dalam melakukan latihan. Pada tahap ini, keterlibatan guru secara langsung mulai dikurangi untuk memberikan kesempatan kepada mereka dalam mengembangkan kemampuan sendiri. Pada tahap ini, para siswa ditekankan untuk lebih banyak berbicara dari pada

guru. Sedangkan penyajian latihan diberikan secara bertahap dan materi latihan disesuaikan dengan kondisi kelas.

Aktivitas yang dapat dilakukan dalam latihan komunikasi ini adalah sebagai berikut:

a) Percakapan Kelompok (*al-hiwar al-jama'i*)

Dalam latihan ini para pelajar secara bergantian mengatakan sesuatu yang disambung oleh teman-teman sekelompoknya sehingga menjadi sebuah cerita yang lengkap.

b) Bermain Peran (*al-tamtsil*)

Pada aktivitas ini guru memberikan tugas peran tertentu yang harus dilakukan oleh para siswa. Bermain peran ini merupakan teknik yang sangat berguna dalam melatih perilaku berbahasa. Pemberian tugas ini dapat dilakukan dengan cara yang sangat sederhana sampai pada yang rumit yang memerlukan pola-pola kompleks.

c) Praktik Ungkapan Sosial (*tathbiq al-ta'birat al-ijtima'iyah*)

Ungkapan sosial artinya perilaku-perilaku sosial saat berkomunikasi yang diungkapkan secara lisan, misalnya memberi hormat, mengungkapkan rasa kagum, gembira, ucapan perpisahan, memberi pujian, ucapan selamat, dan sebagainya.

d) Praktik Lapangan (*al-mumarasah fi al-mujtama'*)

Praktik lapangan maksudnya adalah berkomunikasi dengan penutur asli di luar kelas. Tentu saja aktivitas ini hanya bisa dilakukan di tempat-tempat yang ada penutur asli bahasa Arab. Praktik lapangan ini sangat berarti bagi perkembangan kemampuan berbahasa Arab, sebab berbicara dengan penutur asli secara tidak langsung dapat mengadakan koreksi berbahasa dalam berbagai aspek.

e) Problem Solving (*hill al-musykilat*)

Problem solving atau pemecahan masalah biasanya dilakukan dalam bentuk diskusi (*al-munadzarah*). Aktivitas ini bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi atau mengadakan sebuah kesepakatan tentang suatu rencana. Berdiskusi lebih tinggi tingkat kesulitannya dibandingkan dengan hiwar, sebab berdiskusi sudah melibatkan kemampuan menganalisa, menilai dan menyimpulkan fakta.

Sehingga dengan demikian, jika beberapa teknik diatas terapkan secara komprehensif dan terukur, maka itu artinya komunikasi verbal dalam pembelajaran bahasa arab yang dilakukan oleh guru dapat berjalan secara efektif dan efisien, sesuai dengan harapan kita semua. Media *bithaqah al-jaibiyah* dapat menarik minat siswa untuk belajar, mempermudah dalam memahami materi, memberikan deskripsi yang lebih valid, memadatkan informasi, mempermudah dalam proses

penafsiran data. Media *bithaqah al-jaibiyah* dapat membangkitkan motivasi serta memberikan stimulus bagi siswa sehingga mereka memiliki kecenderungan untuk lebih aktif dalam belajar, serta akan terjalin kegiatan komunikasi yang melibatkan 4 unsur, yaitu:²⁸ komunikator, komunikan, pesan dan media. *Komunikator* adalah unsur pemberi pesan yang dalam hal ini adalah guru. *Komunikan* adalah unsur pemberi pesan yang dalam hal ini adalah para siswa. *Pesan* adalah bahan yang diberikan dan *media* adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu.

Hal ini juga diungkapkan oleh Abdul Halim Ibrahim bahwa media *bithaqah al-jaibiyah* juga dapat membangkitkan rasa senang dan memperbaharui semangat, menimbulkan rasa suka untuk belajar, memantapkan pengetahuan dan menghidupkan pembelajaran bahasa arab karena penggunaan media membutuhkan gerak dan karya.²⁹ Begitu juga media *bithaqah al-jaibiyah* dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa. Pengalaman masing-masing individu yang beragam karena kehidupan keluarga dan masyarakat sangat

menentukan macam pengalaman yang dimiliki mereka serta dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru. Dengan menggunakan media *bithaqah al-jaibiyah*, horizon pengalaman anak semakin luas, persepsi semakin tajam dan konsep-konsep dengan sendirinya semakin lengkap, sehingga keinginan dan minat baru untuk belajar selalu timbul.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, komunikasi verbal dalam pembelajaran bahasa Arab melalui media *bithaqah al-jaibiyah* dapat berkembang dan akan ada peningkatan yang cukup signifikan jika didukung oleh komunikasi guru dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Perkembangan dan peningkatan motivasi, minat dan bakat tergambar dalam penggunaan dan pemanfaatan media *bithaqah jaibiyah* yang didayagunakan secara proporsional dan profesional oleh guru bidang studi bahasa Arab sehingga hasil atau out put yang dihasilkan sesuai dengan harapan dan target yang tertuang dalam strandar kompetensi lulusan. Realitas ini dapat dibuktikan dengan adanya respon positif dan optimalmalisasi pembelajaran bahasa arab yang periode-periode berikutnya.

Pemanfaatan media *bithaqah jaibiyah* sebagai salah satu alat komunikasi verbal menjadi efektif jika media tersebut dapat menjelaskan apa

²⁸ Ahmad Salim, *Mudzakarah al-Daurat al-Tarbawiyah*, hlm. 1., dalam Acep Hermawan, *Motodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 224.

²⁹ Abdul 'Alim Ibrahim, *Al-Muwajjih al-Fanni li Mudarris al-Lughah al-'Arabiyah*, hlm. 432

yang akan disampaikan kepada siswa secara tepat dan berhasil guna dengan mempertimbangkan aspek efektifitas dan efisiensi (sederhana dan menarik). Penggunaan media *bithaqah jaibiyah* ini secara optimal sudah harus dilaksanakan dan dimanfaatkan oleh guru pengajar bahasa Arab sehingga siswa merasa termotivasi untuk mengembangkan bakat dan minatnya dalam mendalami bahasa Arab pada semua *maharah al-lughawiyah (istima', kalam, qiro'ah dan kitabah)*. Wallahu a'lam bi al-shawab.

Daftar Pustaka

- Abdul 'Alim Ibrahim, 1968. *al-Muwajjah al-Fanni li Mudarrisi al-lughah al-arabiyah*, Beirut: Dar al-Ma'arif.
- Abdul Fattah, 2002. *Musykilatul Lughah wa al-Takhatub fi Dhau'i al-'ilm al-Lughah al-Nafs*, Kairo: Dar al-Qubah.
- Acep Hermawan, 2011. *Motodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Achmad Muhlis, 2012. *Maharatul Kalam wa Thariqah Tadrisiha*, Pemekasan: STAIN Press.
- Achmad Sugandi, 2004. *Teori Pembelajaran*, Semarang: UPT MKK UNNES.
- Ali Ahmad Madkur, 1991. *Tadris Fununi al-Lughah al-'Arabiyah*, Kairo: Dar al-Syawwaf.
- Darsono, 2000. *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: IKIP Semarang Press.
- George Ritzer, 2014. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- George Ritzer, Douglas J. Goodman (terj.), 2016. *Teori Sosiologi*, Bantul: Kreasi Wacana.
- Hamzah B. Uno, 2006. *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrohim Muhammad 'Atha, 1996. *Thuruqu Tadrisi al-Lughah al-'Arabiyah wa al-Tarbiyah al-Diniyah*, Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Misriyah.
- Iskandarwassid, 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Judat al-Rikabi, 1996. *Thuruq tadris al-lughah al-arabiyah*, Berut : Dar al-fikr al-mu'ashirah
- Mahmud Ahmad al-Syayid, 1980. *Al-mujaz fi thuruq tadris al-lughah al-arabiyah*,Berut : Dar al-'audah
- Mahmud Rasyidi, 1982. *Thuruqu Tadrisi al-Lughah al-'Arabiyah wa al-Tarbiyah al-Diniyah*, Beirut: Dar al-Ma'rifah.

- Margaret M. Poloma, 2010. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Mohammad Abdul Qadir Ahmad, 1979. *Thuruq Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyah*, Kairo : Maktabah Al-Nahdloh Al-Misriyah.
- Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 1989, *Thuruqu Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah*, Beirut: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah.
- Nana Sudjana, 2001. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusydi Ahmad Tha'imah, dkk 2006, *Ta'lim al-lughah ittishaliyan baina al-manahij wa al-istiratijiyyaat*, Maroko : Mathba'ah bani iznanis.
- Suharsimi Arikunto, 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Akasara.
- Zulhannan, 2014. *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.